

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terhadulu

Berdasarkan riset oleh peneliti, peneliti menemukan sejumlah kajian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan yaitu bentuk-bentuk diskriminasi terhadap perempuan penderita spektrum autisme. Penelitian terdahulu dijadikan sebagai acuan oleh peneliti untuk melakukan penelitian berjudul “Bentuk Diskriminasi Karakter Perempuan Penyandang Spektrum Autisme Dalam Serial Drama Korea (Analisis Isi Kualitatif Pada Karakter Woo Young Woo di Serial Drama Extraordinary Attorney Woo)”.

Tabel 2. 1 Kajian Literatur Terdahulu

No	Judul Penulis Tahun	Afiliasi Universitas	Metode Penelitian	Kesimpulan	Saran	Perbedaan Dengan Penelitian Ini
1.	Assesment Of Workplace Discriminatio n Againts Individuals With Autism Spectrum Disorder (ASD) Penulis: Ashley Ann Cooper Tahun: 2014	Nova Southeastern University, USA	Menggunakan metode survey serta wawancara	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penyandang autisme kerap kali mendapatkan praktik diskriminatif di tempat kerja maupun di kalangan masyarakat umum. Diskriminatif tersebut diakibatkan karena perusahaan dan manager kurang tertarik untuk memperkerjaka n karyawan autis meskipun orang dengan penyandang autisme dapat sepenuhnya melakukan pekerjaan	Meneliti mendalam melalui narasumber jauh lebih banyak supaya data yang di dapatkan semakin kuat. Serta peneliti juga menyarankan peneliti lainnya untuk dapat melakukan wawancara dengan perusahaan terkait proses perekrutan karyawan disabilitas supaya bisa mendapatkan sudut pandang lain mengapa diskriminasi di dunia pekerjaan terjadi kepada	Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada fokus pada diskriminasi penyandang autisme dalam dunia kerja, serta berfokus untuk meneliti mengenai faktor mengapa diskriminasi kaum disabilitas terjadi di dunia kerja. Sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan oleh

			mereka dengan baik. Serta kurangnya pemahaman terkait peraturan hukum mengenai mempekerjakan penyandang disabilitas, dimana perusahaan memberikan informasi terkait lowongan pekerjaan yang tidak mudah diakses oleh penyandang otis, serta mengharuskan pelamar untuk mempunyai kemampuan komunikasi yang baik.	penyandang otis.	peneliti tidak hanya terfokus pada satu pembahasan diskriminasi saja. Peneliti berfokus untuk meneliti terkait bentuk-bentuk diskriminasi yang terjadi di kalangan masyarakat, dan dunia kerja yang dialami oleh penyandang spektrum autisme	
2.	Analisis Wacana Kritis Penyandang Disabilitas Dalam Film Dancing In The Rain Penulis: Nafisah Febby Nurami Tahun: 2023	Universitas Pembangunan Nasional 'Veteran' Jawa Timur	Menggunakan analisis wacana kritis model Norman Fairclough.	Penelitian ini menemukan bahwa wacana disabilitas yang dikonstruksi dalam Dancing In The Rain mencakup ketidakadilan sosial terhadap penyandang disabilitas berupa pembatasan kebebasan individu, ketidaksetaraan hak, dan ketidakjelasan identitas diri penyandang disabilitas. Perlakuan diskriminatif berupa perlakuan yang tidak membantu dan masalah kesehatan jiwa dianggap berbahaya. Stigma sosial penyandang disabilitas	Dalam penelitian ini, peneliti menyarankan para sineas dan industri film agar penggambaran penyandang disabilitas yang dibuat mengesankan untuk mencuri empati penonton sebaiknya tidak lagi muncul di film-film Indonesia. Konstruksi itu terlalu lama mendominasi industri film disabilitas Indonesia. Sebaiknya film Indonesia mulai menampilkan karakter kuat penyandang disabilitas tanpa harus membuat karakternya rela berkorban atau bahkan mati	perbedaan penelitian ini terletak pada metode yang digunakan dalam penelitian ini, dimana penelitian ini menggunakan metode analisis wacana kritis model norman untuk menganalisis melahirkan wacana atau pengetahuan terkait penggambaran penyandang disabilitas yang ada di Indonesia pada film

			adalah isolasi diri dan sumber lelucon dan ejekan. Meski difabel distereotipkan dalam film ini, mereka dipandang sebagai penyakit, aib yang memalukan, dan tak berdaya serta menjadi beban bagi orang normal.	hanya untuk memperbanyak penonton.	Dancing In The Rain. Tetapi pada penelitian ini menggunakan metode analisis isi kualitatif menggunakan konsep Ableism milik Villines yang terdiri dari tiga dimensi yaitu Hostile Ableism, Benevolent Ableism, dan Ambivalent Ableism untuk menganalisis bentuk diskriminasi penyandang spektrum autisme dalam serial drama Extraordinary Attorney Woo.	
3.	Representasi Karakter Autis Dalam Film-Film Indonesia	Universitas Pembangsaan Jaya	Metode Penelitian Semiotika Roland Barthes.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa film Indonesia tentang autisme menggambarkan orang autis sebagai orang yang terpinggirkan. Juga telah ditetapkan bahwa autisme adalah gangguan perkembangan seumur hidup. Dalam film Indonesia, orang autis biasanya digambarkan	Peneliti memberikan saran untuk mengembangkan hasil penelitian ini dengan mengidentifikasi pemaknaan khalayak penonton terhadap penggambaran khalayak penonton terhadap penggambaran karakter autis.	Perbedaan penelitian ini adalah terletak pada metode yang digunakan, dimana penelitian ini menggunakan metode penelitian Semiotika Roland Barthes, yang berfokus untuk meneliti terkait

Penulis:

Sri Wijayanti dan Isti Purwi Tyas Utami

Tahun:

2022

sebagai laki-laki. Orang autis digambarkan sebagai orang yang lemah, tidak berdaya, dan tidak berdaya.

representasi karakter autis di film Indonesia.

Sedangkan peneliti dalam penelitian ini bertujuan untuk menganalisis isi pesan dalam serial drama *Extraordinary Attorney Woo* melalui tiga bentuk diskriminasi yaitu *Hostile Ableism*, *Benevolent Ableism*, dan *Ambivalent Ableism*.

Sumber: Olahan Peneliti

Dalam melakukan penelitian, peneliti membutuhkan tinjauan pustaka dari penelitian terdahulu yang memiliki konsep penelitian yang hampir serupa untuk dijadikan acuan dan masukan dalam mengerjakan penelitian. Terdapat tiga kajian terdahulu yang digunakan, diantaranya:

1. Pertama, berjudul “Assesment Of Workplace Discrimination Againsts Individuals With Autism Spectrum Disorder (ASD)” yang ditulis dan diteliti oleh Ashley Ann Cooper, tahun 2014. Penelitian ini membahas mengenai bentuk diskriminasi yang dialami oleh penyandang spektrum autisme khususnya di lingkungan pekerjaan. Dalam hasil penelitian ini ditemukan bahwa individu dengan penyandang spektrum autisme memiliki potensi yang sangat besar mengalami kesulitan dalam beradaptasi di lingkungan kerja. Dalam penelitian ini juga ditemukan sejumlah penyebab mengapa penyandang spektrum autisme mendapatkan diskriminasi terutama di lingkungan kerja, diantaranya kurangnya lahan pekerjaan untuk

penyandang autisme, tidak adanya akomodasi khusus, tidak adanya program pelatihan kerja, serta kurangnya sosialisasi serta pemahaman mengenai gaya komunikasi dan kurangnya pemahaman karyawan normal mengenai peraturan hukum mengenai penyandang spektrum autisme.

2. Kedua, “Analisis Wacana Kritis Penyandang Disabilitas Dalam Film *Dancing In The Rain*” milik Nafisah Febby Nurani tahun 2020. Pada kajian ini menggunakan model milik Norman Fairclough, yang kemudian dianalisis berdasarkan tiga dimensi yaitu teks, *discourse practice*, dan *sociocultural practice*. Hasil penelitian menunjukkan penderita disabilitas kerap dianggap sebagai kelompok terasingkan, hal ini terlihat dari minimnya pengetahuan publik yang berujung pada munculnya paradigma yang keliru, serta sikap intoleransi yang ditunjukkan pada banyaknya pemalsuan identitas, stigma, serta diskriminasi pada kelompok berlainan. Temuan ini semakin kredibel karena adanya wacana penderita disabilitas terutama pada film yang merepresentasikan penderita autisme sosok lemah, memerlukan rasa belas kasihan, serta digambarkan sebagai objek lelucon, dan terasingkan di kalangan masyarakat.

3. Penelitian terakhir berjudul “Representasi Karakter Autis Dalam Film-Film Indonesia” yang merupakan hasil penelitian dari Sri Wijayanti, dan Tyas Utami, dengan menggunakan metode Semiotika Barthes. Tercatat, penyandang autis dalam perfilman Indonesia masih digambarkan sebagai kaum terpinggirkan dan bagian dari disabilitas yang dijadikan komoditas untuk membangkitkan simpati. Temuan menarik lainnya yang menunjukkan beberapa kriteria bagi penyandang autisme. Di sisi lain, orang autis cenderung terlihat maskulin, bertahan seumur hidup, menjadi kelas menengah ke atas, selalu memiliki pengasuh, mengalami perilaku diskriminatif hingga digambarkan sebagai hiper-positif, yang membuatnya kurang realistis.

Dari penjelasan mengenai penelitian terdahulu, peneliti menggunakan konsep serta temuan dari penelitian tersebut yang kemudian peneliti gunakan untuk menjabarkan bagaimana stigma serta bentuk-bentuk diskriminasi yang dialami oleh penyandang autisme, yang kemudian peneliti gunakan sebagai acuan dalam

mengerjakan penelitian bentuk-bentuk diskriminasi berdasarkan dimensi yang peneliti temukan yaitu dimensi Hostile Ableism, Benevolent Ableism, dan Ambivalent Ableism.

2.2 Teori dan Konsep

2.2.1 Komunikasi massa

Komunikasi massa merupakan sebuah sarana penyampaian pesan dari pengirim ke penerima maupun khalayak yang lebih luas, dimana informasi yang disebarkan dapat berupa sebuah informasi maupun hiburan lainnya. Media massa sendiri merupakan alat komunikasi yang paling maju dimana kemajuan media massa ini termasuk kedalam elemen penting dalam komunikasi massa (Aulia, 2020). Berdasarkan buku Teori Komunikasi Massa dan Perubahan Masyarakat (Aulia, 2020), media massa memiliki sejumlah fungsi, diantaranya:

a. Menginformasikan

Media merupakan sumber sebuah informasi bagi masyarakat saat ini, dikarenakan media dapat menyediakan informasi yang dapat dibilang akurat, dimana informasi yang dibagikan dapat berupa bidang sosial, ekonomi, politik, budaya, kesehatan, maupun dalam bidang olahraga.

b. Menghibur

Media merupakan sumber hiburan bagi masyarakat dimana terdapat sejumlah konten yang menghibur.

c. Mendidik

Media merupakan sumber pendidikan, dimana di dalamnya terdapat sejumlah ilmu pengetahuan yang sangat beragam.

d. Meyakinkan

Media merupakan sumber untuk dapat meyakinkan masyarakat, dimana hal tersebut dapat berbentuk iklan atau hal berbayar lainnya dimana hal tersebut bertujuan untuk meyakinkan masyarakat yang melihat untuk iktu dalam mengambil tindakan.

e. Pemersatu

Media merupakan sumber untuk mempersatukan masyarakat, dimana media dapat menjadi salah satu wadah bagi komunitas dari berbagai bidang maupun hobi.

f. Berbisnis

Media dapat dipergunakan sebagai media jual beli.

2.2.2 Film

Film merupakan salah satu media yang menyampaikan pesan kepada penonton dalam bentuk cerita. Film juga dapat menjadi alat bagi pembuat film untuk mengungkapkan dan menyampaikan ide cerita. Menurut Wibowo (Rizal, 2014), film adalah alat untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat luas melalui media cerita dan dimaknai baik oleh seniman maupun pembuat film sebagai sarana ekspresi artistik, digunakan untuk mengungkapkan gagasan-gagasan cerita. dimiliki oleh aktor, operator kamera. Sedangkan jika mengacu pada UU Perfilman No. 33 Tahun 2009, film adalah karya seni budaya, yaitu pranata sosial dan media, yang dibuat berdasarkan prinsip sinematografi, dengan atau tanpa suara, dapat dibuat.

Berdasarkan Effendy (Rizal, 2014), mengatakan bahwa film memiliki tujuan utama untuk membuat khalayak umum memperoleh hiburan. Namun selain bertujuan untuk menghibur, film juga mempunyai tujuan lainnya yaitu untuk menyampaikan pesan informatif, edukatif, maupun persuasif. Film juga dapat dijadikan sarana pendidikan untuk pembentukan karakter generasi muda. Kehadiran film saat ini sesuai dengan pernyataan oleh Effendy, dimana saat ini film digunakan sebagai media untuk menyampaikan pesan mengenai isu atau tema yang berangkat dari realitas sosial yang tengah berkembang dikalangan masyarakat sekaligus berfungsi untuk mempengaruhi masyarakat untuk menyadari isu serta mengajak masyarakat untuk berpartisipasi dalam merubah suatu isu yang diangkat dalam film. Film sebagai media penyampaian isu sosial juga di dukung oleh Redi Panuju (2015), Menurutnya, film dapat menjadi sarana pembelajaran yang baik bagi penontonnya dan tidak hanya menghibur, tetapi film juga dapat menyampaikan

pesan langsung melalui gambar, dialog dan drama, menjadikannya sarana yang paling efektif untuk menyebarkan tema, gagasan, fenomena. dan kampanye yang menyampaikan pesan moral secara implisit kepada publik.

Menurut Effendy dalam (Permata, 2021) terdapat berbagai macam genre dalam film yang menceritakan berbagai macam kisah yang berdeda sesuai dengan isu atau fenomena pada film. Terdapat sejumlah genre film yang populer dikalangan masyarakat, diantaranya:

a. Aksi

Genre aksi umumnya menceritakan mengenai konfrontasi fisik yang terjadi oleh karakter yang melibatkan aksi di dalam film maupun series. (Dachi, 2022)

b. Animasi

Merupakan genre yang menampilkan cerita yang cenderung fiktif serta menceritakan mengenai kehidupan sehari-hari. (Dachi, 2022)

c. Komedi

Genre ini merupakan cerita yang disajikan dengan pengemasan yang lucu yang dapat menghibur dan membuat tawa penonton (Dachi, 2022)

d. Dokumenter

Elemen utama pada film dokumenter adalah penyajian fakta. Jenis film ini berkaitan dengan tokoh, lokasi dan peristiwa nyata yang pernah atau sedang terjadi. Struktur percakapan dalam film dokumenter biasanya lebih spesifik dan sederhana. Hal ini berkaitan dengan tujuan untuk mempermudah penonton dalam mempercayai dan memahami fakta yang disajikan dalam film.

e. Drama

Genre ini menceritakan kisah permasalahan hidup yang umumnya relevan terjadi oleh masyarakat umum di dunia nyata berdasarkan kisah atau stereotipe yang hadir di kehidupan masyarakat (Dachi, 2022)

f. Horror

Genre ini menceritakan mengenai kisah yang menyeramkan yang dapat memicu rasa takut, dan umumnya menampilkan sosok hantu (Dachi, 2022)

g. Romantis

Genre ini menceritakan mengenai kisah cinta antar karakter yang digambarkan pada film atau series. Genre ini biasanya memicu rasa bahagia, sedih, serta rasa penasaran (Dachi, 2022)

h. Fiksi sains (Sci-Fi)

Film fiksi merupakan jenis film rekaan yang menggunakan plot cerita yang tidak berdasarkan kejadian nyata (Riandi, 2022)

i. Thriller

Genre ini menampilkan adegan berdarah serta pembunuhan karakter dalam film atau series (Riandi, 2022)

j. Fantasi

Genre fantasi menampilkan cerita karangan yang tidak mungkin terjadi (Riandi, 2022)

Selain itu, terdapat dua unsur film yaitu unsur sinematik serta narasi narasi. Kedua unsur dalam film yaitu unsur sinematik dan unsur narasi saling berhubungan dalam proses pembentukan film, dan tidak dapat membuat film sendirinya (Himawan, 2017).

a. Unsur Sinematik

Unsur sinematik adalah metode atau gaya yang menangani atau memasukkan aspek teknis pembuatan film, termasuk pementasan, scenario, kostum, pencahayaan, aktor (Himawan, 2017).

b. Unsur Narasi

Unsur narasi dalah bahan atau material yang kemudian diolah. Elemen naratif mengacu pada aspek cerita atau tema pada film, termasuk tempat, waktu, plot, konflik, tujuan (Himawan, 2017).

2.2.3 Film Sebagai Media Konstruksi Realitas Sosial

Film ialah salah satu media yang merupakan cerminan dari realitas sosial yang di kalangan masyarakat, serta perwakilan konstruksi realitas. Film sebagai cerminan realitas sosial merupakan sebuah ide, makna, maupun pesan yang

terkandung dalam cerita sebuah film yang merupakan interaksi sekaligus pergulatan wacana antara pihak yang terlibat dalam pembuatan film dan masyarakat, dan realitas yang ditemui oleh para pembuat film. Sedangkan film sebagai media konstruksi realitas sosial adalah saat pembuat film membangun sebuah objektivitas mengenai ide, dan pemikiran yang kemudian dikonstruksikan kembali melalui simbol, tulisan pada film seperti dialog, adegan, lokasi kejadian (Nurbayanti, Nurjuman, & Mustika, 2017).

Konstruksi sosial digambarkan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi, dimana individu terus-menerus menciptakan realitasnya sendiri atau yang dialami secara subyektif. Realitas muncul melalui proses eksternalisasi (adaptasi dengan dunia sosiokultural), objektifikasi (interaksi sosial di dunia), dan internalisasi (proses dimana individu mempersepsikan dirinya sebagai institusi sosial).

- Maka dari itu dapat diartikan bahwa film sebagai media konstruksi realitas sosial adalah media yang dijadikan sebagai cara untuk memahami fenomena dikalangan masyarakat, sekaligus menjadi cara untuk melihat situasi yang terjadi di kalangan masyarakat sebagai realitas sosial yang ada (Nurbayanti, Nurjuman, & Mustika, 2017).

2.2.4 Autism Spectrum Disorder

Autism Spektrum Disorder (ASD) merupakan sebuah gangguan pada perkembangan syaraf yang mempengaruhi perkembangan bahasa serta kemampuan seseorang dalam berkomunikasi, bersosialisasi, berperilaku, dan belajar. Istilah ‘spektrum’ di sini mengacu pada gejala serta tingkat keparahan yang berbeda bagi setiap penderitanya. Dimana autism spektrum disorder ini juga mencakup Autistik, sindrom Asperger, sindrom Heller, dan gangguan perkembangan pervasive (PPD-NOS) (Klaten, 2022).

Namun perlu di ingat bahwa gangguan autis bukanlah sebuah penyakit, melainkan sebuah kondisi dimana otak bekerja dengan cara yang berbeda dibandingkan orang pada umumnya. Penyandang autisme kerap kali merasakan kesulitan dalam mengetahui perasaan serta pemikiran orang lain. Akibat dari

kondisi tersebut dapat membuat penyandang autisme kesulitan untuk mengekspresikan diri, baik dalam perkataan, maupun gerak gerik tubuh atau bahasa nonverbal, ekspresi wajah, dan sentuhan (Klaten, 2022).

Dilansir dari laman Kementerian Kesehatan Direktorat Jenderal Pelayanan Kesehatan (2022), terdapat sejumlah gejala yang dapat mengindikasikan seseorang menderita gangguan autisme, diantaranya:

1. Gangguan komunikasi dan interaksi sosial
 - a. Tidak memberikan respon saat seseorang memanggil namanya, walaupun kemampuan pendengarannya normal.
 - b. Tidak bisa merasakan emosi pada perasaan orang lain.
 - c. Tidak dapat membuat percakapan dengan orang sekitar.
 - d. Sering mengulang kata-kata orang (Ekolalia).
 - e. Tidak bisa melakukan kontak mata dengan lawan bicara.
 - f. Memiliki nada bicara yang datar layaknya robot.
 - g. Asik dengan dunianya sendiri.
 - h. Kurang mampu memahami pertanyaan ataupun petunjuk yang sederhana.
 - i. Menghindari kontak fisik dengan orang sekitar.
2. Gangguan pola perilaku
 - a. Memiliki tingkat sensitifitas yang cukup tinggi pada cahaya, sentuhan, suara, serta memiliki respon yang kurang baik terhadap rasa sakit.
 - b. Memiliki aktivitas atau kegiatan yang berulang setiap harinya, dan cenderung marah jika aktivitas tersebut berubah.
 - c. Memiliki perbedaan pada gerak gerik tubuh, yang mana biasanya di tunjukan dengan jalan berjinjit.
 - d. Cenderung melakukan gerakan yang sama secara berulang.
 - e. Cenderung memiliki jenis makan yang sama.

2.2.5 Diskriminasi Kaum Disabilitas

Diskriminasi adalah perlakuan tidak adil atau dapat digambarkan sebagai tidak adil dalam tindakan yang ditujukan untuk membedakan individu atau kelompok tertentu. Berdasarkan Pasal 1 Ayat 3 UU HAM No. 39 Tahun 1999 yang

menyatakan bahwa diskriminasi adalah setiap pembatasan, pelecehan atau pengucilan yang didasarkan langsung atau tidak langsung pada perbedaan manusia berdasarkan agama, suku, ras atau asal-usul suku, kelompok, kelas, status sosial, status ekonomi, jenis kelamin, bahasa.

Penyandang disabilitas merupakan kelompok yang paling rentan mendapatkan diskriminasi dibandingkan diskriminasi yang terjadi pada etnis ras. Hal ini dikarenakan adanya stigma sosial atau kepercayaan yang dianut oleh sebagian besar masyarakat, dimana orang yang terstigmatisasi dianggap kurang setara atau menjadi bagian dari kelompok yang lebih renda, dimana masyarakat menganggap bahwa penyandang disabilitas tidak mampu dalam melakukan sesuatu layaknya masyarakat normal lainnya. Dengan adanya stigma sosial tersebut cenderung menciptakan kelompok inferior dan dapat menciptakan hambatan atau ketidaksetaraan akses kesempatan terutama bagi individu dengan penyandang spektrum autisme (E, Hanson, M, Giannantonio, & Griffiths, 2019).

Berdasarkan undang-undang nomor 8 tahun 2016, menjelaskan bahwa terdapat bentuk-bentuk disabilitas yang mana disabilitas dapat dialami secara tunggal, ganda, atau multi dalam paling singkat 6 bulan, ataupun jangka waktu lama yang bersifat permanen yang telah disetujui oleh tenaga medis sesuai melalui peraturan perundang-undangan. Terdapat empat bentuk kategori disabilitas diantaranya:

a. Disabilitas fisik

Disabilitas ini mempengaruhi fungsi gerak seperti lumpuh, amputasi, paraplegi, cerebral palsy, stroke, dan kusta.

b. Disabilitas intelektual

Disabilitas ini mempengaruhi cara berpikir dikarenakan kecerdasan dibawah rata-rata yang mempengaruhi proses pembelajaran, seperti *down syndrome*.

c. Disabilitas mental

Disabilitas ini mempengaruhi fungsi berpikir, emosional, serta perilaku. Bentuk disabilitas mental diantaranya psikososial seperti skizofrenia, bipolar, depresi, gangguan kepribadian, dan disabilitas perkembangan yang mempengaruhi kemampuan berinteraksi sosial seperti autis dan hiperaktif.

d. Disabilitas sensorik

Disabilitas ini mempengaruhi fungsi beberapa panca indera, termasuk tunanetra, tunarungu, dan wicara.

2.2.6 Ableisme

Ableism dipahami sebagai prasangka, prasangka dan diskriminasi terhadap penyandang disabilitas. Persepsi ini didasarkan pada anggapan bahwa penyandang disabilitas kurang berharga dibandingkan dengan non-disabilitas (Villines, 2021).

2.2.6.1 Tingkatan Ableisme dikalangan masyarakat

a. Tingkat Institusional

Tingkatan institusional merupakan salah satu bentuk tingkatan ableism yang mempengaruhi institusi.

b. Tingkat Interpersonal

Pada tingkatan interpersonal, ableism dapat terjadi dalam interaksi dan hubungan sosial.

c. Tingkat Internal

Pada tingkatan internal, ableism terinternalisasikan ketika seseorang secara sadar atau tidak sadar mempercayai pesan berbahaya yang mereka dengar tentang disabilitas dan menerapkannya pada diri mereka sendiri. Misalnya seseorang yang merasa bahwa perumahan bagi orang cacat lebih merupakan hak istimewa daripada hak.

2.2.6.2 Bentuk-bentuk Ableisme

a. Hostile Ableism

Dalam bentuk hostile ableism ini termasuk perilaku atau kebijakan yang agresif secara terbuka, seperti intimidasi, pelecehan, dan kekerasan.

b. Benevolent Ableism

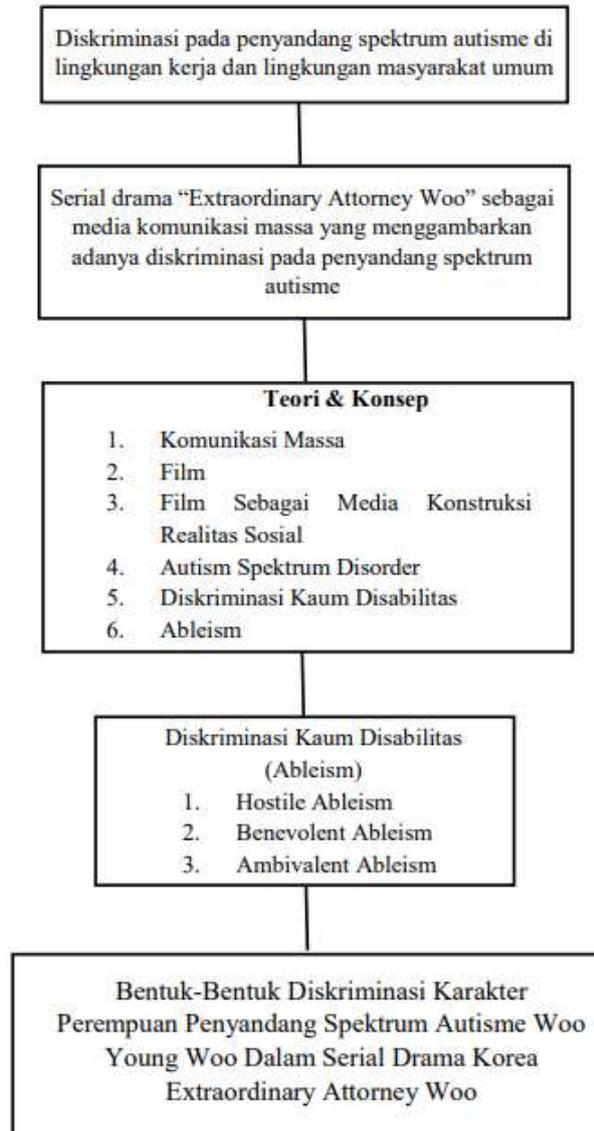
Dalam bentuk ableism ini memandang penyandang disabilitas sebagai orang yang lemah, rentan, atau membutuhkan penyelamatan. Bentuk ableism ini terkesan memperingatkan sekaligus merusak individualitas dan otonomi seseorang, serta memperkuat dinamika kekuatan yang tidak setara.

c. Ambivalent Ableism

Bentuk ableism ini adalah kombinasi dari bentuk hostile ableism dan benevolent ableism. Seperti contoh, seseorang mungkin memulai interaksi sosial dengan memperlakukan orang disekitarnya dengan cara mengingatkan, dan kemudian beralih menjadi bermusuhan jika orang tersebut menolak perilakunya.



2.3 Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

Sumber: Olahan Peneliti

Dalam menyusun kerangka berpikir penelitian ini berawal dari adanya fenomena diskriminasi yang terjadi pada penyandang spektrum autisme, yang terjadi di dunia pekerjaan, serta di lingkungan bermasyarakat. Melalui fenomena tersebut, terdapat serial drama Korea Selatan dengan judul *Extraordinary Attorney Woo*, yang mana serial drama ini digunakan sebagai media massa yang menggambarkan adanya diskriminasi yang dialami oleh penyandang spektrum autisme. Melihat hal tersebut, peneliti ingin mengetahui bagaimana bentuk-bentuk diskriminasi yang ditampilkan dalam serial drama *Extraordinary Attorney Woo*, dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode analisis isi, melalui konsep diskriminasi kaum disabilitas atau Ableism berdasarkan Villines (2021) dengan mengkategorisasikan sekaligus mendeskripsikan bentuk ableism berdasarkan tiga dimensi yaitu Hostile Ableism, Benevolent Ableism, dan Ambivalent Ableism. Dimana hasil akhir penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk pesan diskriminasi Karakter Perempuan Penyandang Spektrum Autisme Woo Young Woo Dalam Serial Drama Korea *Extraordinary Attorney Woo*.